

STRATEGI LITERASI MEDIA DALAM MELAWAN HOAKS TENTANG VAKSIN COVID-19

(Studi Kasus : Relawan Informasi Kelompok Informasi Masyarakat Bahari Kota Surabaya)

Zhafarina Shabrina

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

zhafarinashabrina@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Kota Surabaya yang termasuk dalam kota metropolitan memiliki tingkat penyebaran dan pemahaman informasi yang cukup tinggi, tetapi di beberapa daerah masih banyak ditemukan tingkat pemahaman yang rendah terutama terkait vaksin covid-19. Salah satunya yaitu masyarakat kampung nelayan yang berada di kecamatan Sukolilo Baru di mana memiliki tingkat pendidikan, ekonomi dan pemahaman yang tergolong rendah sehingga mudah percaya akan hoaks vaksin Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi literasi media yang dilakukan oleh KIM Bahari terhadap kampung nelayan Sukolilo Baru dalam melawan hoaks terkait vaksin Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dalam pengambilan datanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya pemberantasan hoaks vaksin Covid-19 di KIM Bahari, sebagai relawan informasi turut berperan serta dalam memberikan literasi, edukasi dan sosialisasi di masyarakat sehingga kesadaran atas hoaks dan partisipasi vaksinpun meningkat. KIM Bahari menggunakan tiga strategi, yang pertama yaitu melalui pemanfaatan media digital, seperti penyuguhan informasi, dan klarifikasi informasi terkait hoaks vaksin covid-19. Strategi kedua yaitu dengan terjun langsung ke kelompok masyarakat dengan aktif atau tergabung dalam berbagai kelompok masyarakat di kampung nelayan yang dalam penyampaiannya menyesuaikan pola komunikasi dengan masing-masing audiens. Strategi terakhir yaitu jemput bola dengan menggandeng opinion leader untuk observasi dan menentukan kelompok rentan guna mempermudah akses dan fasilitasi vaksin covid-19.

Kata kunci: KIM Bahari, Literasi, Hoaks, Pandemi Covid-19, Vaksin Covid-19, Kampung Nelayan.

Abstract

The city of Surabaya, which is a metropolitan city, has a fairly high level of information dissemination and understanding but in some areas, there are still many low levels of understanding, especially regarding the covid-19 vaccine. One of them is the fishing village community located in the Sukolilo Baru sub-district which has a relatively low level of education, economy and understanding so it is easy to believe in the Covid-19 vaccine hoax. This study aims to determine the media literacy strategy carried out by KIM Bahari towards the fishing village of Sukolilo Baru in fighting hoaxes related to the Covid-19 vaccine. The method used in this research is a case study and a qualitative descriptive approach with interview techniques in collecting data. The results of this study indicate that to eradicate the Covid-19 vaccine hoax at KIM Bahari, as information volunteers participate in providing literacy, education and socialization in the community so that awareness of hoaxes and vaccine participation increases. KIM Bahari uses three strategies, the first is through the use of digital media, such as providing information, and clarifying information related to the COVID-19 vaccine hoax. The second strategy is to go directly to community groups actively or join various community groups in fishing villages which in its application adjust communication patterns with each audience. The last strategy is to pick up the ball by cooperating with opinion leaders for observation and determining vulnerable groups for easy access and facilitation of the COVID-19 vaccine.

Keywords: KIM Bahari, Literacy, Hoax, Covid-19 Pandemic, Vaccines Covid-19, Fisherman's Village

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2020) virus Covid-19 sudah ditetapkan menjadi sebuah pandemi akibat penyebarannya yang luas hingga seluruh dunia. Virus corona yang bermula di kota Wuhan, China ditemukan pada akhir tahun 2019 ini telah menjadi perhatian dunia karena memberikan dampak pada segala bidang yaitu bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang ekonomi, dan bidang sosial (Setiawan & Komalasari, 2020). Kemunculan virus Covid-19 tersebut menyebabkan tingginya tingkat kematian atau mortalitas. Peta mortalitas mencatat selama 5 tahun terakhir dari 2015 hingga 2019, mortalitas di Indonesia rata-rata terdapat 6,5 per 1.000 penduduk. Tingkat mortalitas Covid-19 di Indonesia juga termasuk yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo *et al.*, 2020). Data pada Maret 2020 hingga Februari 2021 tercatat dari 1,34 juta kasus positif infeksi Covid-19 sebanyak 36.325 juta meninggal dunia. Data tersebut menjadikan Indonesia berkontribusi pada separuh dari *excess mortality* dunia (Indonesia.go.id, 2021). Hal ini membuat virus Covid-19 menjadi virus yang berbahaya dan mengancam nyawa. Oleh karenanya, adanya virus tersebut mempengaruhi berbagai macam sektor seperti komunikasi, ekonomi, pendidikan, pariwisata, perdagangan, dsb (Azimah *et al.*, 2020).

Salah satu upaya pemerintah yaitu membuat kebijakan seperti penerapan protokol kesehatan 5 M, pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Pardiyanto, 2021). Salah satu upaya lainnya untuk menurunkan jumlah Covid-19 adalah dengan memberikan vaksinasi (Laurensz & Sedyono, 2021). Berbagai varian vaksin diciptakan dan didistribusikan ke seluruh penjuru dunia (Salsabila, 2021). Hal tersebut juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan di mana tingkat penyebaran informasi serta tingkat pemahamannya bisa dikategorikan ke dalam tingkat yang cukup tinggi juga gencar dalam melakukan vaksinasi Covid-19 sebagai pemutus penyebaran Covid-19. Tetapi dalam kasus covid 19 ini khususnya pada penerimaan suntikkan vaksin Covid-19 belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan vaksinasi Covid-19 dosis pertama yang sudah dilakukan di Kota Surabaya pada bulan Agustus 2021 yang mencapai 77% yakni sekitar 1,707 juta masyarakat dari target sasaran yang berkisar 2,2 juta jiwa orang (Jawapos.com, 2021). Angka tersebut diungkapkan oleh kepala bagian Humas pemerintah Kota Surabaya. Meski angka vaksinasi yang tergolong tinggi,

namun masih ada wilayah yang sebagian besar warganya menolak akan diberikannya vaksin Covid-19 yaitu wilayah kampung nelayan kelurahan Sukolilo Baru.

Vaksin yang merupakan hal baru tersebut menjadikan banyaknya informasi yang simpang siur dan membingungkan di masyarakat. Juru bicara Satuan Tugas Penanganan Covid-19 yakni Wiku Adisasmito pun menemukan banyaknya berita yang simpang siur terkait vaksin Covid-19 (Kompas.com, 2020). Selaras dengan hal tersebut, pandemi Covid-19 juga telah mengubah hubungan interaksi masyarakat untuk adaptif menggunakan teknologi digital. Perubahan pola komunikasi masyarakat dari segala kegiatan dilakukan dengan tatap muka menjadi serba digital (Putri, 2021). Pembatasan ruang gerak tersebut membuat semakin tingginya pemanfaatan teknologi digital dan kebutuhan akses internet jadi meningkat. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Deddy Permadi selaku Staf Khusus Bidang Kebijakan Digital dan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) menyebutkan bahwa penggunaan internet yang tadinya berpusat di perkantoran, kini jadi lebih banyak digunakan di daerah pemukiman. Hal ini membuat peningkatan sekitar 30% hingga 40% dari penggunaan sebelumnya. Selain itu, penggunaan pada daerah tertinggal juga ikut meningkat sebesar 23% (Kominform.go.id, 2020).

Selain memberikan manfaat, kemajuan teknologi juga memberikan dampak negatif (Suhail & Bargees dalam Relmasira, 2019). Banyaknya pengguna internet juga membuat semakin banyaknya hoaks yang beredar saat pandemi. Menurut *Oxford English dictionary* dalam Pratama & Setyabudi (2020), menyatakan bahwa hoaks diartikan sebagai kebohongan yang dibuat dengan tujuan yang jahat atau *malicious deception*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks berarti informasi bohong. Pellegrini (2008) mendefinisikan kembali hoaks dari Mac Dougall dan mengartikannya sebagai kebohongan yang dibuat berdasarkan khayalan oleh seseorang guna mengalihkan pandangan atau menutupi dari sebuah kebenaran yang digunakan untuk kepentingan pribadi secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Menurut Dewan Pers dalam Batoebara, *et al* (2020), suatu berita dapat dikatakan hoaks dengan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengakibatkan kebencian, permusuhan, dan kecemasan; (2) sumber berita tidak jelas. Biasanya hoaks di dalam media sosial tersebut memberikan suatu pemberitaan media yang tidak berimbang, tidak terverifikasi, dan mempunyai kecenderungan menyudutkan pihak tertentu; (3) memuat fanatisme dengan mengatasnamakan judul, pengantar,

dan ideologi yang bersifat provokatif, memberikan penghukuman atas sesuatu serta fakta dan data yang disembunyikan. Penyebaran berita hoaks yang semakin luas jika tidak cepat ditanggulangi dapat menjadi bom waktu yang sangat berbahaya bagi masyarakat (Ali, 2017). Salah satu gerakan yang dilakukan oleh pemerintahan adalah gerakan melawan berita hoaks. Gerakan tersebut merupakan aksi simpatik yang dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk peduli dan ikut serta memerangi penyebaran berita hoaks di media sosial. Selain itu, pemerintah juga melakukan sosialisasi dan edukasi dengan turut menyertakan berbagai organisasi (Arwendria & Oktavia, 2019).

Menurut Samuel A. Pangerapan selaku Direktur Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian KOMINFO, penyebaran hoaks di era digital ini sangat masif. Khususnya saat terjadi bencana seperti pandemi virus Covid-19. Terdapat peningkatan isu hoaks setiap harinya. Terhitung sejak adanya pandemi hingga Maret tahun 2021 terdapat 1.556 isu hoaks yang sudah tersebar di berbagai *platform* digital. Mulai dari berita tentang asal mula Covid-19 hingga isu vaksin (Kominfo.go.id, 2021). Peredaran hoaks sendiri kian melonjak sejak dimunculkannya program vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah (Bahri, 2021). Terdapat 299 isu hoaks terkait vaksin dari bulan Oktober 2020 hingga Agustus 2021 (Kominfo.go.id, 2021). Menurut Silverman (2015), media sosial juga menjadi sarana dalam menyebarkan hoaks yang sangat efektif karena kecepatannya dalam memberikan dan menyebarkan informasi (Dulkiah & Setia, 2020).

Hoaks tersebut dapat menyebar dengan cepat dan semakin besar bergantung pula pada tingkat pendidikan dan ekonomi suatu kelompok masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Khan & Idris (2019) dari *Ohio University* Amerika Serikat membuktikan bahwa tingkat pendidikan dan penghasilan dapat mempengaruhi perilaku dalam menyebarkan informasi salah dengan tidak memverifikasinya terlebih dahulu. Mereka juga memberikan hasil penelitian bahwa tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, berpengaruh pada semakin besarnya kemungkinan dalam menyebarkan hoaks.

Pandemi Covid-19 juga telah mengubah hubungan interaksi masyarakat untuk adaptif menggunakan teknologi digital. Menteri Komunikasi dan Informatika Johny G. Plate mengemukakan bahwa terdapat pergeseran dalam penggunaan internet selama pandemi Covid-19. Saat ini tidak hanya di sekolah dan perkantoran saja, namun mencakup area pemukiman masyarakat. Hal tersebut adalah bentuk dari akibat adanya *work from home* (WFH), sekolah daring dan PSBB yang merupakan kebijakan pemerintah yang telah memberikan kontribusi dalam peningkatan penggunaan

internet sekitar 5-10% (Kominfo.go.id, 2020). Tingginya penggunaan internet yang tidak diimbangi dengan literasi media memberikan pengaruh terhadap penyebaran hoaks (Kertanegara, 2020).

Kampung nelayan tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Adapun data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 11.095 masyarakat kelurahan Sukolilo Baru dengan perempuan berjumlah 5.624 orang dan laki-laki berjumlah 5.471 orang, pendidikan yang ditempuh oleh masyarakatnya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pendidikan Kelurahan Sukolilo Baru Kota Surabaya

PENDIDIKAN	LAKI – LAKI	PEREMPUAN
Belum / Tidak Sekolah	1.450	1.455
Tamat SD	829	1.041
SMP	594	631
SMA	1.389	1.337
D1, D2, D3	211	162
D4 dan S1	566	623
S2 dan S3	57	36
Jumlah	5.096	5.285

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surabaya

Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Sukolilo Baru mempunyai tingkat pendidikan yang termasuk rendah dikarenakan oleh dominasi masyarakatnya yang tidak dan belum sekolah. Selain itu, berdasarkan data dari KIM Bahari Kota Surabaya pada tahun 2015 terdapat 41% masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan (Kimbaharisukolilobaru.blogspot.com, 2016). Sebagian besar profesi nelayan inilah yang membuat kelurahan Sukolilo Baru disebut juga dengan kampung nelayan. Profesi yang dimiliki oleh masyarakatnya tersebut termasuk dalam kategori pendapatan yang rendah. Sebagian besar masyarakat kampung nelayan juga memiliki kepercayaan terhadap hoaks vaksin Covid-19. Berita hoaks seperti setelah vaksin akan sakit, meninggal, dsb. Berita-berita hoaks tersebut banyak didapatkannya melalui media sosial. Hal ini juga menjadi penyebab akan penolakan vaksin Covid-19 di kampung nelayan. Masyarakat di sana juga beranggapan bahwa

mereka tidak memerlukan vaksin Covid-19 karena kehidupannya yang berputar di wilayah setempat. Mereka juga tidak memerlukan untuk bepergian ke luar kota maupun ke tengah kota di mana akan ada banyak interaksi satu dengan lainnya.

Hal ini membuat diperlukannya literasi media. Menurut Potter (2005), literasi media merupakan perspektif yang digunakan ketika seseorang mengakses media yang bertujuan memberikan makna pada informasi di media tersebut. Tinggi dan rendahnya tingkat literasi mempengaruhi jumlah makna informasi yang akan diterima. Literasi media ini juga berfungsi agar masyarakat dapat membedakan informasi mana yang sesuai dengan fakta dan yang tidak sesuai. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Harnita (2017), dalam pengupayaan literasi media, perlu jembatan informasi yang kredibel dan mampu masuk di antara masyarakat sehingga dapat dipercaya dalam penyampaian informasi agar literasi tersebut menjadi lebih efektif.

Memenuhi kebutuhan tersebut, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Bahari hadir sebagai lembaga sosial yang berorientasi pada layanan informasi dan pemberdayaan masyarakat di kelurahan Sukolilo Baru, di mana pembentukan dan pengelolaannya dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Pada praktiknya, kegiatan KIM juga secara garis besarnya adalah menjadi jembatan informasi antara masyarakat dan pemerintah serta mengkampanyekan dalam peningkatan literasi di masyarakat (Aji *et al.*, 2021). Kebijakan ini pun berdasarkan aturan pemerintah Permen KOMINFO RI No. 08/PER/M.KOMINFO/6/2010 tentang pedoman pengembangan dan pemberdayaan lembaga komunikasi sosial (Dinkominfo Kota Surabaya, 2017).

Kelompok Informasi Masyarakat di wilayah Sukolilo baru atau yang biasa disebut dengan KIM Bahari diketuai oleh BT. KIM Bahari mempunyai visi yaitu menjadi agen informasi untuk masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru khususnya dan dunia pada umumnya serta ikut berperan aktif dalam pengembangan kehidupan kemasyarakatan di Kecamatan Bulak. Melihat kondisi kampung nelayan yang banyak terkena hoaks vaksin Covid-19 sehingga banyak masyarakatnya menolak vaksin Covid-19, KIM Bahari turut memfokuskan diri dengan tujuannya yaitu meningkatkan jumlah vaksinasi dan meliterasi media di masyarakat kampung nelayan sebagaimana misi dan tugas KIM Bahari. Adapun misi KIM Bahari yakni: (1) menjadi media informasi terpercaya dengan informasi yang up-to-date dan akurat; (2) ikut berperan aktif dalam pengembangan potensi alam dan perekonomian masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru melalui media online. Dalam mewujudkan visi dan selaras dengan misi KIM Bahari, terdapat beberapa peranan penting yang

dimilikinya. Berikut fungsi dan peranan KIM Bahari, diantaranya: (1) sebagai wadah informasi; (2) sebagai sarana dalam meningkatkan literasi informasi, media massa, dan teknologi komunikasi; (3) sebagai mitra dialog pemerintah; (4) sebagai lembaga yang memiliki nilai ekonomi (Kimbaharisukolilobaru.blogspot.com, 2016).

METODE

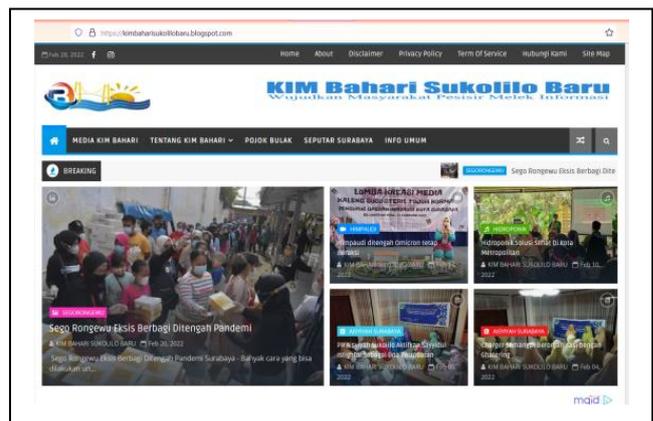
Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk menggali bagaimana strategi literasi media dalam melawan hoaks selama pandemi covid-19 khususnya vaksin oleh relawan informasi Kelompok Informasi Masyarakat Bahari kota Surabaya melalui proses wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara secara mendalam dan terstruktur kepada 6 narasumber yang terdiri dari narasumber utama dan pendukung. Narasumber utama yang dipilih adalah Ketua KIM Bahari Sukolilo atau BT, Staf departemen vaksin puskesmas Kenjeran, dan media digital. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada 4 masyarakat kampung nelayan di Sukolilo Baru yang terdiri dari nelayan atau H, ketua RT 02 atau A, ibu rumah tangga atau M dan lansia atau S.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Strategi KIM Bahari dalam Melawan hoaks

1. Strategi Edukasi Informasi melalui Blog

Sebagai relawan informasi KIM Bahari juga memiliki fungsi sebagai sebagai wadah informasi, salah satu media yang aktif digunakan dan mudah diakses oleh semua masyarakat khususnya masyarakat kampung nelayan adalah melalui blog. Dengan persebaran yang tidak terbatas, blog dirasa mampu untuk mengakomodasi informasi kepada kalangan yang lebih masif. Dalam menjadikan blog yang aktif, BT perlu terus beradaptasi dan selalu aktif mengetahui perubahan dan kebutuhan masyarakat sekitar sehingga mampu menyuguhkan konten yang tepat dan *update*.

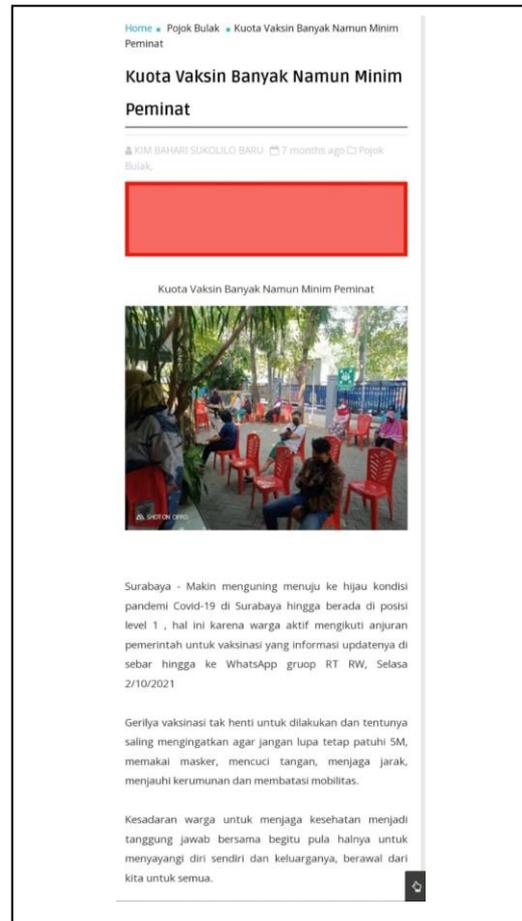


Gambar 1. Tampilan blog KIM Bahari

Melalui blog yang dikelola dengan laman kimbaharisukolilobaru.blogspot.com, ketua KIM Bahari yakni BT menuliskan berbagai macam kejadian, isu ataupun berita ringan lainnya yang terjadi di kelurahan Sukolilo Baru. Kejadian-kejadian tertentu yang terjadi di lingkup sekitar kelurahan Sukolilo Baru maupun kota Surabaya yang memang perlu untuk disampaikan, akan disampaikan oleh BT melalui blog tersebut. Setelah itu, BT juga akan membagikan link berita tersebut di berbagai grup WA. Berita-berita ringan terkait kampung nelayan juga akan dituliskannya dalam blog. Berbagai macam topik pembicaraan diangkat dan tertuang dalam tulisannya seperti topik kemanusiaan, ekonomi, pariwisata, kriminal, kesehatan, dll. Karena membahas banyak hal tersebut, menjadikan blog KIM Bahari tergolong aktif. Dalam sehari berita yang dihidangkan mampu mencapai 2-4 berita yang jika ditotal setiap bulan kurang lebih terdapat 60 tulisan.

BT mendapatkan informasi yang ditulisnya di blog dari berbagai sumber. Terdapat berita yang mana BT ikut terjun langsung dalam kegiatannya. Tetapi dengan kesibukan lain BT, membuatnya tidak bisa untuk selalu terjun langsung ke lapangan. Jadi, terdapat pula berita yang didapatkannya dari rekan-rekannya dalam berbagai grup. Misalnya grup KIM lainnya yang berada di Kota Surabaya, grup *whatsapp* kelurahan, dsb. Meski tidak terjun langsung tetapi BT tidak hanya langsung menerima informasi secara mentah dan langsung percaya begitu saja dengan apa yang dibagikan di grup *whatsapp*, ia juga selalu mengkonfirmasi kembali suatu kejadian ataupun isu yang selanjutnya akan dituliskannya dalam blog KIM Bahari.

BT yang selalu aktif dengan banyak menuliskan beragam berita dalam blognya juga mendapatkan rintangan selama masa pandemi. *Social distancing* dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) membuat ruang geraknya terbatas menjadikan postingan tulisan dalam blog KIM Bahari tidak bisa sebanyak dahulu. Tidak lagi 2-4 berita dalam sehari tetapi dalam sehari bunda hanya bisa membuat 1 berita. Di masa pandemi BT banyak menuliskan berita terkait dengan kesehatan terutama yang berhubungan dengan vaksin Covid-19.



Gambar 2. Tampilan berita terkait vaksinasi di blog KIM Bahari

Salah satu beritanya yaitu terkait vaksinasi yang dilakukan oleh puskesmas kenjeran untuk masyarakat di kelurahan Sukolilo Baru pada tanggal 2 Oktober 2021. Banyaknya kuota untuk vaksin yaitu 300 dosis yang tidak diimbangi dengan peminatnya membuat tempat vaksinasi sepi. Padahal info vaksin sudah diberikan melalui grup-grup *whatsapp* (WA). Pihak puskesmas memberikan info yang disampaikan kepada pengurus LPMK, RT, RW melalui chat di grup WA. Para pengurus RT dan RW pun sudah meneruskan info tersebut kepada masyarakatnya. Selama pandemi ini, mayoritas pemberitaan di TV dan media sosial berfokus pada Covid-19. Seperti halnya pemberitaan lainnya, KIM Bahari juga menyampaikan berita terkait dengan pandemi Covid-19 tetapi tetap menyampaikan persoalan lainnya. Varian berita lainnya yang disuguhkan terkait dengan masyarakat di Sukolilo Baru yang mencakup banyak bidang lainnya. Salah satu tujuan dilakukannya hal ini yaitu agar masyarakat tidak jenuh dengan pemberitaan blog KIM Bahari.

Tidak hanya memberikan klarifikasi benar dan salah akan suatu berita. KIM Bahari juga tetap menjadi jembatan informasi antara pemerintah dan masyarakat di kelurahan Sukolilo Baru dalam memberikan edukasi

terkait dengan hoaks yang banyak beredar selama pandemi ini termasuk informasi tentang vaksin Covid-19. Salah satu bukti nyatanya yaitu dengan BT menyebarluaskan link website yang dikelola oleh pemerintah terkait dengan pencarian akan pembenaran suatu informasi selama Covid-19 terutama vaksin Covid-19 yaitu turnbackhoax.id. Tidak hanya menyebarkan di grup-grup yang ia punya, ketua KIM Bahari tersebut juga menuliskannya dalam berita di *blog* KIM Bahari.



Gambar 3. Tampilan berita strategi pemerintah terhadap hoaks di *blog* KIM Bahari

Penggunaan blog ini sesuai dalam memberikan literasi media pada masyarakat karena dengan banyaknya informasi dan kemudahan dalam mengakses informasi di internet yang belum tentu kebenarannya. Maka dari itu, informasi-informasi yang disediakan oleh suatu *blog* informasi haruslah informasi yang dapat dipercaya dan *blog* dari KIM Bahari menjadi salah satu *blog* yang dipercaya oleh masyarakat kampung nelayan. Sehingga *blog* ini menjadi sarana edukasi agar terhindar dari hoaks vaksin Covid-19.

2. Strategi Klarifikasi melalui Grup *Whatsapp*

Pandemi memberikan batasan dalam berinteraksi secara langsung. Maka dari itu, banyak interaksi berubah menjadi digital. *Whatsapp* (WA) adalah salah satu media sosial yang sering digunakan dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat. Berbagai grup yang ada dan mudahnya dalam membagikan pesan membuat hoaks beredar dengan mudah dalam sekejap. Informasi hoaks pertama ditemukan pun dari grup *whatsapp*.

Informasi-informasi yang ada dalam grup *whatsapp*, seringkali tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hal inilah yang menjadi perhatian KIM Bahari sebagai relawan informasi yang salah satu fungsinya yaitu menjadi sarana dalam peningkatan literasi media massa dan teknologi komunikasi. Salah satu aksi nyata yang dilakukan oleh KIM Bahari yaitu dengan masuk dalam grup-grup *whatsapp* yang ada di masyarakat Sukolilo Baru dan ikut mengawasi pertukaran informasi di dalamnya.

“Yang pertama informasi hoaks itu didapatkan dari grup WA, biasanya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Tapi, karena ada grup, seminimal mungkin diberikan edukasi dengan cara memberitahu kalau itu berita tidak benar” (Wawancara dengan BT selaku ketua KIM Bahari, 20 Desember 2021).

Beberapa Berita-berita hoaks yang tersebar di grup *whatsapp* sukolilo baru, antara lain:

1. Setelah vaksin orang akan meninggal
2. Setelah vaksin orang akan sakit
3. Terdapat kode QR di tubuh manusia setelah vaksin
4. Lebih mudah terinfeksi Covid-19 setelah di vaksin
5. *Klaim barcode* pada vaksin Covid-19 yang dapat mengontrol manusia sampai mati dan lain-lain.

Berita-berita hoaks tersebut menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran serta ketakutan akan vaksin terutama masyarakat di kampung nelayan yang notabene adalah masyarakat yang mudah percaya dengan isu-isu tersebut.

“Warga kampung nelayan banyak menolak saat awal ada vaksin. Penolakan disini karena ada banyak informasi di media yang bilang jika di vaksin akan meninggal, sakit, dll. Terlebih lansia sampai ketika ada vaksinasi masuk kampung, warga pada sembunyi dan langsung menutup pintu. Mayoritas yang begitu adalah orang yang sudah tua.” (Wawancara dengan M, 7 Januari 2022).

Menanggapi hoaks terkait vaksin Covid-19 yang beredar, BT memiliki strategi penanganannya sendiri.

Pada mulanya, saat baru terdengar kabar terkait dengan vaksin, masyarakat yang banyak tidak memiliki pengetahuan akan vaksin Covid-19 tersebut akan dengan mudah menyebarkan berita yang ia dapat. Berita tersebut biasanya didapat dari grup keluarga, teman dan media sosial lainnya. Masyarakat kampung nelayan yang masih minim pengetahuan, seringkali akan langsung membagikan berita tersebut ke grup-grup lain yang ia miliki di WA dan anggota lainnya dan masyarakat kampung nelayan akan dengan mudah percaya dengan isu tersebut. Situasi tersebut akan ditangani oleh BT sebagai relawan informasi KIM Bahari dengan memberikan edukasi. Edukasi yang dilakukan adalah dengan memberikan klarifikasi terkait dengan berita-berita yang beredar tersebut.

Selain itu, ada pula kasus di mana ketika ada suatu berita hoaks yang beredar di WA dan ada banyak anggota grup lainnya yang menanggapi dengan membalas pesan di grup. Terkadang balasan-balasan tersebut menyatakan setuju maupun tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Penyampaian pendapat itu pun kerap kali terkesan arogan sehingga memancing kegaduhan. Padahal argumen tersebut tidak diiringi dengan bukti atau sumber yang kuat. Ketika hal tersebut terjadi, BT akan memilih untuk membiarkan perdebatannya dan saat sudah mulai mereda serta dirasa waktunya pas, BT akan berbicara sesuai tupoksinya dan membagikan link yang berisi informasi terkait pembenaran dan klarifikasi akan berita hoaks tersebut dari sumber berita yang lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan isi beritanya.

“KIM Bahari biasanya akan memberikan edukasi dengan cara memberitahukan kalau berita itu tidak benar dan mengirimkan link pembantahannya. Namanya grup kan pasti juga berisi banyak orang yang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda dan mengakibatkan ada pro kontra. Terkadang orang itu mudah terprovokator dengan kiriman berita-berita yang tidak valid di grup. Kita juga tidak bisa langsung mengatakan dia provokator karena dapat menimbulkan pertemanan jadi renggang. Jadi, kita tunggu momen yang tepat dan kirimkan link pemberitaan benarnya misalnya informasi menurut ahli, dinas atau pemerintah terkait, dan media berita yang dapat dipertanggungjawabkan beritanya.” (Wawancara dengan BT, 20 Desember 2021).

Masyarakat kampung nelayan juga membenarkan bahwa KIM Bahari selalu melakukan pembenaran akan suatu informasi yang muncul dalam grup WA. Salah satunya ketika ada berita jika vaksin akan meninggal. BT mengirimkan link *blog* berupa informasi yang bersumber dari *blog* berita besar seperti jawa pos, surya, dll.

3. Strategi Sosialisasi dalam Berbagai Kelompok

KIM Bahari dalam menyampaikan literasi terkait hoaks tentang vaksin selama pandemi Covid-19 tidak hanya melalui media sosial saja, tetapi tetap menggunakan cara yang konvensional. Hal tersebut dilakukan karena pendekatan secara konvensional dengan mengajak maupun memberikan informasi secara langsung dalam bentuk pertemuan-pertemuan lebih efektif pada masyarakat yang minim literasi seperti di kampung nelayan. BT sebagai relawan informasi yang sudah dipercaya oleh masyarakat memberikan sosialisasi tentang berita-berita hoaks yang beredar melalui berbagai acara kelompok masyarakat seperti kelompok pengajian, perkumpulan lansia, PKK, kelompok nelayan dan karang taruna.

a. Kelompok Nelayan

Pada kampung nelayan terdapat 3 kelompok nelayan yaitu paguyuban keping, paguyuban udang sembilan, dan paguyuban udang rebon. Penggunaan nama pada setiap paguyuban ini diperoleh dari mayoritas hasil tangkapan yang didapat. BT sebagai KIM Bahari kerap banyak membantu anggota kelompok nelayan. Salah satunya yaitu dengan menjadi penyalur informasi dari pemerintah terkait dengan kegiatan nelayan kepada para nelayan. Selain itu, bunda juga menjadi jembatan keluhan-keluhan para nelayan terhadap pemerintah seperti alat yang semakin mahal, tangkapan ikan yang diberi harga murah, dsb. Peranan yang penting tersebut menjadikan para nelayan sangat memercayai ucapan BT. Selain itu, BT juga memberikan fasilitas warkop reno sebagai tempat perkumpulan para nelayan.



Gambar 7. Kegiatan pertemuan kelompok nelayan di warkop Reno

Pada setiap pertemuan yang diadakan sebulan sekali di warkop reno tersebut dijadikan sebagai sarana diskusi, sosialisasi, dll. Mereka saling bertukar pikiran pada sesama nelayan. Jika sebelumnya mayoritas anggota pada kelompoknya adalah perempuan, di kelompok ini anggotanya adalah laki-laki yang didominasi oleh bapak-bapak. BT memanfaatkan momen para nelayan yang berkumpul tersebut untuk memberikan literasi terkait berita hoaks vaksin Covid-19. Menurut H yang berprofesi

sebagai nelayan, BT kerap mengikuti pertemuan kelompok nelayan dan pada setiap pertemuannya BT akan menyisipkan berbagai pengarahan yang salah satunya yaitu untuk tidak mengikuti berita hoaks tentang vaksin Covid-19. Tetapi dengan mayoritas anggota yg dinilai BT keras kepala membuat BT juga mengalami kesulitan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Para nelayan tersebut mayoritasnya mempunyai sifat keras kepala dan berpikir bahwa vaksin tidak diperlukan karena bekerja hanya dari laut ke laut saja serta stigma yang ditimbulkan jika vaksin akan membuatnya sakit membuat BT tetap kesulitan dalam sosialisasi. Seperti sosialisasi yang dilakukan dalam berbagai kelompok sebelumnya, pemberian pemahaman akan hoaks vaksin dilakukan juga secara perlahan pada setiap pertemuannya. BT memberikan penjelasan dan pemahaman akan manfaat dari vaksin Covid-19 dengan bahasa yang mudah dimengerti.

“Jadi setiap pertemuan, kita mengajak mereka untuk bermasker lalu memberikan edukasi untuk jangan percaya sama berita yang tidak benar di TV. Apa yang disampaikan di HP juga belum tentu benar. Karena namanya orang yang ingin terkenal dan punya uang yang banyak pasti mempunyai banyak cara. Dengan banyak klik akhirnya uang mengalir. Mereka tidak peduli entah itu berita hoaks atau tidak, yang penting mereka mempunyai banyak *subscriber* dan *followers* yang akhirnya mendatangkan banyak uang dari *endorse* dan sebagainya”(Wawancara dengan BT, 20Desember 2021).

b. Perkumpulan Lansia

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020) terdapat 30 lansia yang tinggal di Sukolilo Baru. Angka tersebut merupakan angka yang cukup besar sehingga perkumpulan lansia menjadi kelompok yang perlu diperhatikan di lingkungan tersebut. Selain itu, menurut Ilpaj & Nurwati (2020), lansia merupakan kelompok yang rentan terserang infeksi berat dari virus Covid-19 karena angka kematian yang tinggi pada usia 40-49 tahun yaitu sebanyak 12,5%. Hal tersebut menjadikan kecemasan dan kekhawatiran di kalangan para lansia.

Di Sukolilo Baru memiliki 2 kelompok lansia yang aktif berkegiatan yaitu posyandu lansia dan kelompok lansia. Banyak kegiatan yang masih aktif dilakukan dan dari kegiatan-kegiatan bersama tersebut menjadikan kelompok lansia dan posyandu lansia sebagai ruang publik bagi lansia. Di sana para lansia bertemu dan saling berinteraksi. Selain itu, para lansia akan saling menyampaikan pendapatnya. Interaksi tersebut memberikan ruang bagi lansia untuk mendapatkan berita tentang Covid-19 hingga vaksinya. Tetapi dengan

pemahaman yang terbatas, sehingga para lansia sering menjadi objek terkait hoaks vaksin.

Salah satu berita hoaks yang tersebar adalah mengenai akibat yang bisa terjadi kepada lansia jika mereka di vaksin seperti meninggal dunia, sakit, dsb yang banyak muncul dan tersebar di kalangannya. Sehingga membuat para lansia ketakutan untuk melakukan vaksin. S selaku masyarakat lansia di kampung nelayan juga merasakan ketakutan pada awal adanya vaksin sehingga ia tidak berkenan untuk di vaksin dan lebih memilih untuk bersembunyi dari staf puskesmas yang datang *door to door* ke rumah untuk memberikan vaksin. Alasan inilah menjadikan kelompok tersebut memerlukan literasi. Maka dari itu, KIM Bahari mengambil kesempatan tersebut untuk memberikan sosialisasi terkait dengan hoaks vaksin Covid-19 yang tersebar pada kelompok lansia.

Berbeda dengan posyandu lansia dengan lingkup kelurahan, kelompok lansia juga ada pada lingkup kampung nelayan sendiri di mana kegiatan lebih sering dilakukan yaitu 2 minggu sekali seperti kegiatan pengajian dan senam. BT pada 2 perkumpulan lansia tersebut memberikan penjelasan dan klarifikasi terkait dengan berita hoaks vaksin Covid-19 serta mengajak dan membuat kegiatan untuk para lansia melakukan vaksin di puskesmas.

“Ya, biasanya BT saat ada kegiatan rutin pengajian atau senam itu sering memberikan informasi ke kita ini para lansia bahwa berita tentang vaksin yang dapat menyebabkan meninggal itu tidak benar dan selalu mengajak kita yang para lansia ini untuk vaksin Covid-19.” kata S selaku lansia di kampung Nelayan.

Para lansia yang susah untuk menerima hal baru memerlukan pendekatan khusus dalam memahami vaksin Covid-19. BT pada setiap kegiatan rutin yang dilakukan oleh posyandu lansia dan kelompok lansia selalu menyisipkan sosialisasi dan literasi mengenai hoaks khususnya vaksin Covid-19 yang merupakan hal baru tersebut. BT memberikan penjelasan dan pemahaman seperti apa vaksin tersebut dan dampaknya nyata bagi lansia. Hal ini dilakukan secara perlahan-lahan sehingga ketakutan para lansia menurun dan mereka cukup familiar dengan pandemi serta vaksin Covid-19. Selain itu, untuk menumbuhkan kepercayaan dan pemahaman yang lebih jelas pada para lansia terkait vaksin Covid-19 memerlukan bahasa yang mudah dimengerti dan bukti nyata. BT memberikan cerita pengalaman saat ia vaksin dan masih sehat meski sudah vaksin. Cerita pengalaman tersebut sebagai salah satu cara persuasif bunda kepada para lansia yang mempunyai ketakutan dengan berita hoaks di mana setelah vaksin akan sakit hingga meninggal. Tidak hanya itu, BT juga memberikan perumpamaan yang mudah untuk mereka mengerti.

“Kita edukasi masyarakat dengan bukti dari pengalaman. Aku loh setelah di vaksin baik-baik aja. Sehat. Saya beri penjelasan juga bahwa ‘ayolah vaksin’. Vaksin itu kan seperti kita punya rumah ada pagarnya. Nah, kalau pagarnya sudah siap walaupun ada maling kan akan susah untuk masuk. Jadi ketika kita sudah di vaksin, maka virus akan lebih susah masuk. Virus itu harus melewati pagar dulu dan minimal paling tidak ada satpamnya di tubuh kita” (Wawancara dengan BT, 20 Desember 2021).

Dampak positif telah diperoleh dari sosialisasi hoaks tersebut yaitu dengan adanya kegiatan vaksin yang dilakukan oleh para lansia di puskesmas Kenjeran.



Gambar 5. Kegiatan vaksin Covid-19 pada para lansia di puskesmas Kenjeran

c. Kelompok Pengajian

Pengajian di kampung nelayan rutin diadakan setiap 2 minggu sekali oleh beberapa kelompok pengajian tetapi yang paling aktif adalah kelompok pengajian Aisiyyah. Selain itu, pada setiap momen-momen tertentu juga pengajian ini sering dilakukan seperti memperingati hari-hari besar agama islam. Tidak hanya berkumpul untuk mengaji, tetapi juga kerap kali menjadi tempat mereka untuk bertukar pesan. Momen tersebut memberikan ruang bagi anggota pengajian yang notabene adalah ibu-ibu dapat membahas berbagai topik dan dari berbagai sumber yang belum tentu terpercaya ataupun kredibel, hal-hal yang dibahas pun kerap kali didasarkan dengan pengamatan singkat tanpa penelusuran seperti *broadcast* di WA grup, ataupun kabar burung yang sering muncul di kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak hoaks yang juga dengan mudah tersebar dalam kelompok tersebut. Tidak hanya mudah tersebar, tetapi juga dengan mudah diserap karena adanya rasa kepercayaan terhadap perkataan dari mulut secara langsung oleh orang terdekat. Ibu-ibu yang mengikuti pengajian yang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga termasuk dalam kelompok yang rentan hoaks karena akan mempercayai

apapun informasi yang beredar. Kelompok pengajian seperti inilah yang menjadikannya sebagai ladang hoaks.



Gambar 4. Kegiatan pengajian oleh kelompok Aisiyyah

Momentum bertemu dalam pengajian tersebut dijadikan oleh BT selaku ketua KIM Bahari untuk meluruskan hoaks-hoaks yang beredar. Pada setiap pertemuan, BT memberikan pengetahuan untuk tidak percaya akan berita hoaks yang muncul dalam media sosial dan yang dibagikan pada grup-grup WA. Bahasa yang digunakan oleh BT saat melakukan sosialisasi adalah bahasa sehari-hari dan bahasa yang mudah dipahami serta dimengerti sehingga mereka paham dan dapat meneruskan informasi tersebut pada keluarganya. Selain itu, BT juga banyak menyinggung hoaks dengan menyangkut pautkan persoalan agama dalam memberikan literasi media.

“Sesungguhnya berita bohong itu sudah ada sejak zaman Rasulullah, bagaimana umat islam itu dibantai hanya karena menerima berita bohong dan menyetujui berita bohong. Makanya Rasulullah melarang kita semua membuat dan mengikuti bahkan mempercayai berita bohong. Karena imbasnya sungguh luar biasa.” (Wawancara dengan BT, 20 Desember 2021).

Hal ini menjadikan sosialisasi dalam pengajian menjadi salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan literasi media terkait hoaks vaksin Covid-19 di kampung nelayan karena ibu-ibu yang rentan percaya dan mudah menyebarkan hoaks kepada keluarganya. Ibu-ibu yang tergabung dalam pengajian tersebut cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada orang yang tergabung di dalam anggotanya. Karena itu BT juga memiliki keuntungan dalam menyampaikan tujuan-tujuan KIM Bahari Sukolilo Baru dalam meluruskan hoaks

Selain itu, masyarakat kampung nelayan memeluk agama islam yang tergolong kuat atau dapat dikatakan fanatik. Hal tersebut juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan masyarakatnya. Terdapat 2 organisasi besar yang berbasis keagamaan yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kepala kelurahan Sukolilo Baru beragama non muslim, inilah yang menjadikan BT sebagai KIM Bahari yang aktif dalam kelompok pengajian mempunyai

peranan penting dalam memberikan informasi dan merubah pemikiran masyarakat kampung nelayan. Menurut informasi dari RW 2 bahwa lurah kelurahan Sukolilo Baru dirasa kurang dekat dengan masyarakat karena faktor agama dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat sukolilo cukup fanatik dengan agama sehingga seakan ada jarak antara pak lurah dan masyarakat.

“Karena pak Lurah beragama non muslim dan bukan asli orang sekitar sini sedangkan masyarakat kampung nelayan kan fanatik pada agamanya. Jadi pak Lurah bermain aman. Masyarakat kampung sini lebih mendengarkan jika KIM yang menyampaikan atau tokoh agama di sini.” (Wawancara dengan A, 6 Januari 2022).

d. Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

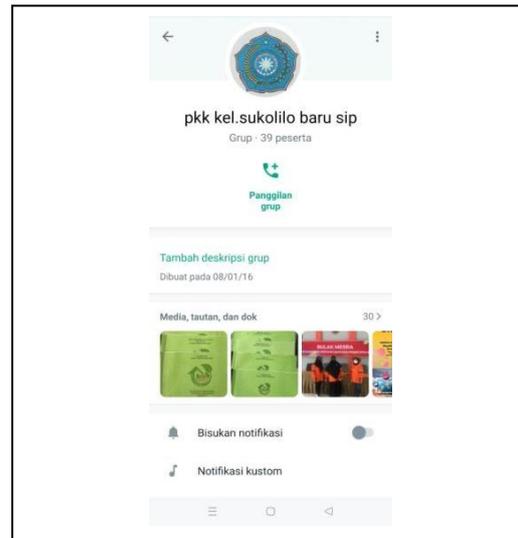
Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan kelompok ibu-ibu yang aktif dalam melakukan pemberdayaan di lingkungan sekitar. Kelurahan Sukolilo Baru juga memiliki PKK yang aktif dengan 39 anggota dan BT yang tergabung dalam kelompok tersebut. Sebagai anggota aktif, BT selaku ketua KIM Bahari selalu menyisipkan sosialisasi terkait dengan berita-berita hoaks terutama hoaks vaksin Covid-19 yang muncul dan menjadi pembahasan para ibu PKK ketika bertemu dan melakukan programnya. Kelompok ibu-ibu PKK menjadi kelompok yang penting bagi KIM Bahari.

Menurut penjelasan BT, KIM Bahari memberikan sosialisasi tersebut secara bertahap bertujuan agar ibu-ibu PKK dapat menjadi kepanjangan tangan dalam meluruskan kebenaran hoaks vaksin Covid-19 sebab mereka merupakan kader dan anggota yang aktif dalam lingkungannya. Selain itu, para kader PKK dapat menyampaikan literasi media terkait hoaks vaksin Covid-19 ke lingkungan yang lebih mikro seperti tetangga, saudara dan keluarganya sendiri.

Berbeda dengan sosialisasi di pengajian, BT dalam memberikan literasi media terkait hoaks vaksin Covid-19 pada para ibu tidak lagi dikaitkan dengan agama tetapi didasarkan oleh fakta dan sumber informasi dari terpercaya seperti berita yang didapatkan dari kompas, jawa pos, dsb. Selain itu, himbuan dari pemerintah juga menjadi dasar informasi yang disampaikan dalam meluruskan hoaks yang beredar. Saat memberikan sosialisasi, KIM Bahari juga mengarah pada manfaat yang akan didapatkan jika seseorang melek terhadap media sehingga tidak mudah untuk percaya dalam menerima dan membagikan informasi yang ada.

“BT biasanya memberikan himbuan dari pemerintah yang dikirim di grup WA. Tidak hanya itu, jika ada berita-berita yang tidak benar terkait vaksin

Covid-19 saat sedang ada perkumpulan pasti BT memberikan informasi benarnya dengan memberitahukan dan menceritakan info tersebut yang didapatnya dari situs-situs berita seperti jawa pos, surya, dll.” (Wawancara dengan M, 7 Januari 2022).



Gambar 6. Tampilan Grup WA PKK Kelurahan Sukolilo Baru

e. Kelompok Karang Taruna

KIM Bahari juga memiliki beberapa kegiatan lain seperti pengembangan pariwisata maupun ekonomi yang turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Salah satu aksi nyatanya yaitu angkringan yang diberi nama dengan angkringan matahari. BT mengajak beberapa masyarakat sekitar untuk membuka angkringan tersebut. Angkringan tersebut menjadi salah satu daya tarik wisata dan menjadi tempat yang ramai dikunjungi masyarakat sekitar terutama anak-anak muda. Tidak hanya sekedar berkumpul dan menghabiskan waktu bersama tetapi menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pertemuan karang taruna pula.

Situasi tersebut dimanfaatkan oleh BT untuk menyampaikan sosialisasi terkait hoaks selama pandemi ini. Karena KIM Bahari berpendapat bahwa anak-anak muda akrab dengan media sosial dan media sosial sudah menjadi gaya hidupnya. Sehingga jika tidak terliterasi dengan baik akan membuat mereka dengan mudah terkena hoaks terutama dengan hoaks vaksin Covid-19.

“Anak-anak muda kan suka berkumpul. Biasanya mereka berkumpul di angkringan matahari sini. Entah berkumpul rapat karang taruna atau hanya sekedar kumpul-kumpul aja dan dari situ kita sampaikan bahwa berita-berita vaksin yang ada di media sosial belum tentu benar. Selain itu, ya kita ajak untuk diskusi terkait masalah-masalah yang ada di masyarakat seperti vaksin itu. Kita jadikan mereka ini *agent of change* karena kan

anak muda suka main media sosial dan jangkauannya mereka juga luas.” (Wawancara dengan BT, 20 Desember 2021).

Jika sebelumnya BT terjun langsung di PKK, pengajian dan perkumpulan lansia tetapi dalam karang taruna strategi yang dilakukannya berbeda. Karang taruna yang mayoritas berisi anak-anak muda tidak hanya sebagai audiens saja tetapi juga sebagai *agent of change*. BT mengajak mereka untuk menjadi *partner* dalam menyampaikan literasi media. Di angkringan tersebut BT kerap kali berdiskusi dan memberikan literasi media agar kelompok karang taruna juga dapat menyebarkan literasi tersebut kepada kalangan mereka seperti teman dan keluarga lainnya yang tidak bisa sepenuhnya dijangkau oleh BT sebagai KIM Bahari.

Sosialisasi yang dilakukan secara konvensional ini mampu memberikan dampak yang besar terhadap kepercayaan masyarakat kampung nelayan akan KIM Bahari sebagai relawan informasi dalam upayanya menangkal berita hoaks vaksin Covid-19 yang beredar. Informasi hoaks yang beredar tersebut dapat dengan mudah ditangkis dengan informasi yang diberikan secara perlahan serta dengan penggunaan bahasa yang disesuaikan pada masing-masing kelompok oleh KIM Bahari. Upaya masuk dalam kelompok-kelompok tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran akan hoaks vaksin tetapi juga dapat meningkatkan angka vaksin Covid-19 karena dari pertemuan kelompok tersebut literasi media yang diberikan dapat menimbulkan keinginan untuk vaksin Covid-19.

Berbagai upaya dalam berbagai lini dilakukan oleh KIM Bahari untuk melawan hoaks vaksin Covid-19 seperti memberikan edukasi dan sosialisasi dalam berbagai media dan kelompok. Tetapi dengan melalui agen maupun media sosial tersebut, masyarakat belum sepenuhnya dapat menerima akan pentingnya kebutuhan vaksin Covid-19. Sehingga aksi nyata masih diperlukan. Puskesmas bersama dengan perangkat desa dan BT sebagai KIM Bahari melakukan aksi nyata yaitu dengan kegiatan jemput bola. Kegiatan jemput bola tersebut berupa layanan vaksin yang dilakukannya dengan turun langsung memberikan vaksin di posko kampung tangguh sekitar atau gang rumah warga hingga *door to door* yaitu dari rumah ke rumah masyarakat kampung nelayan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah sosialisasi dan mempermudah akses bagi mereka untuk menerima pemberian vaksin. Tetapi dalam prosesnya pun tidak semua warga mau menerima pemberian vaksin tersebut. Meski begitu, usaha jemput bola ini tetap dilakukan perlahan sembari meningkatkan kesadaran masyarakat atas pentingnya vaksin Covid-19.

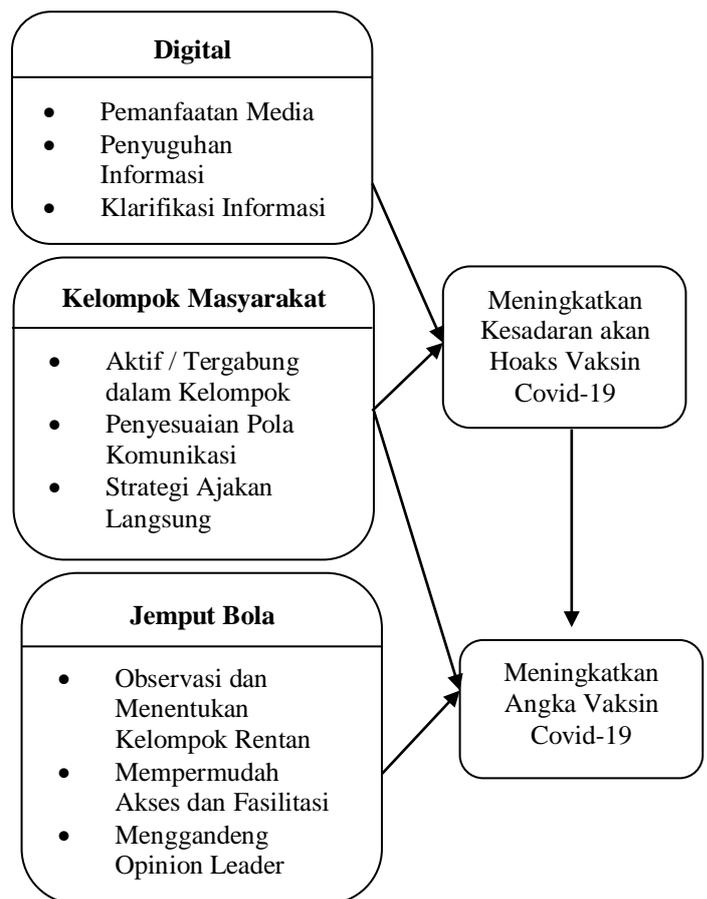
“Saat ada vaksin, warga sini banyak menolak terutama lansia. Warga kampung nelayan terutama lansia

lalu dikumpulkan diberi pemahaman, dan yang tidak hadir dalam forum biasanya BT akan melakukan *door to door*. BT juga memberikan pemahaman bahwa tidak hanya vaksin tapi warga juga akan diberikan pemeriksaan darah tinggi, dan diperiksa latar belakang penyakitnya. Jadi pemahaman-pemahaman yang seperti itu, sehingga berita di media bisa ditangkis dengan sosialisasi.” (Wawancara dengan A, 6 Januari 2022).

Salah satu upaya lainnya dalam memberikan vaksin selain edukasi atau sosialisasi, juga dengan adanya peningkatan kesadaran dari pemerintah dengan dibuatnya peraturan dalam layanan seperti pengambilan bantuan dan akses di beberapa layanan. Berbagai upaya tersebut baik melalui peningkatan masyarakat dan peningkatan perangkat desa serta dukungan pemerintah memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan masyarakat yang akan di vaksin.

KIM Bahari turut serta membantu memberikan informasi terkait upaya-upaya tersebut yang sesuai dengan visi dan misi KIM Bahari. Segala upaya yang dilakukan oleh KIM Bahari memberikan dampak yang cukup signifikan dan dirasakan langsung oleh masyarakat sekitarnya yakni masyarakat kampung nelayan.

Bagan 2. Model Strategi Komunikasi KIM Bahari kepada Masyarakat Kampung Nelayan



Sumber : diolah peneliti

KIM Bahari memiliki beragam upaya dalam melakukan strategi literasi media untuk melawan hoaks vaksin Covid-19 yang tersebar di kampung nelayan. Berbagai upaya yang dilakukan melalui 3 media yaitu digital, langsung terjun pada kelompok masyarakat, dan jemput bola. Melalui media digital, KIM Bahari menggunakan beberapa strategi seperti pemanfaatan media, penyuguhan informasi dan klarifikasi informasi. Pemanfaatan media dilakukan dengan memanfaatkan media yang dimiliki oleh KIM Bahari seperti blog dan berbagai grup *whatsapp* (WA). Melalui blog dan berbagai grup WA tersebut informasi diberikan yang berkaitan dengan literasi dalam hoaks vaksin. Klarifikasi informasi akan diberikan saat terdapat hoaks dalam berbagai grup WA dengan memberikan berita pembenaran dari sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Berbagai strategi dalam media digital tersebut dilakukannya untuk meningkatkan kesadaran akan hoaks vaksin Covid-19.

Berbeda dengan media digital, pada kelompok masyarakat KIM Bahari melakukan berbagai strategi yang dilakukannya secara langsung seperti aktif atau tergabung dalam kelompok masyarakat tersebut, penyesuaian pola komunikasi berdasarkan kelompok masyarakatnya, dan strategi ajakan langsung. KIM Bahari yang aktif dan tergabung dalam kelompok masyarakat dapat menjadikannya strategi dalam menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi. KIM Bahari juga memanfaatkan berbagai kelompok yang memiliki kriteria serta anggota ataupun target yang berbeda-beda pada setiap kelompoknya sehingga pola komunikasinya harus disesuaikan dengan masing-masing kelompok tersebut. Strategi ajakan langsung yang dilakukan KIM Bahari seperti mengajak masyarakat pada kelompok tersebut untuk melakukan vaksin Covid-19. Strategi melalui kelompok masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran pada hoaks vaksin Covid-19 dan meningkatkan angka vaksin Covid-19.

Media lainnya yaitu jemput bola di mana terdapat aksi nyata yang dilakukannya. Berikut beberapa strategi yang dilakukan dalam jemput bola yakni menentukan kelompok rentan dan melakukan observasi, mempermudah akses dan fasilitasi, serta menggandeng opinion leader. KIM Bahari melakukan observasi dan memetakan kelompok mana yang masuk dalam kelompok rentan akan hoaks vaksin Covid-19 untuk dapat menentukan target utama. Mempermudah akses dan fasilitasi dengan mendatangi masyarakat dilakukan KIM Bahari bersama Puskesmas Kenjeran di wilayah kampung nelayan. KIM Bahari menggandeng pemangku kepentingan dalam melakukan aksi nyata pada vaksin Covid-19. Tujuan strategi jemput bola ini yaitu untuk meningkatkan angka vaksin Covid-19.

PENUTUPAN

Kesimpulan dan Saran

Setelah melakukan penggalan data penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa KIM Bahari sebagai relawan informasi dalam strategi literasi media untuk menangkal hoaks di kelurahan Sukolilo Baru khususnya

kampung nelayan yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah dengan memanfaatkan beberapa metode yaitu edukasi dan sosialisasi melalui berbagai media seperti media digital, kelompok-kelompok masyarakat hingga program jemput bola. Berbagai metode yang digunakan tersebut dipilih karena dirasa mampu menjangkau semua lapisan masyarakat dan semua lini dalam kelurahan Sukolilo Baru. Hal tersebut juga memiliki dampak pada tingkat pemahaman akan vaksin Covid-19 yang semakin meningkat dan mulai tereduksi mengenai hoaks seputar vaksin. Selain itu, perlahan-lahan masyarakat kampung nelayan dapat bersedia untuk di vaksin. Maka dari itu, perlu ditingkatkannya program-program terkait literasi media oleh pemerintah dan peranan serta dukungan dari semua pihak baik pemerintah dan masyarakat dalam menjangkau lapisan-lapisan terkecil di masyarakat dalam memerangi hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. G., Dewi, P. A. R., & Dharmawan, A. (2021, December). Fighting Against Hoax During Infodemic by Volunteer of Kim Surabaya. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)* (pp. 179-184). Atlantis Press.
- Ali, M. (2017). *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Arwendria, A., & Oktavia, A. (2019). Upaya Pemerintah Indonesia Mengendalikan Berita Palsu. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40 (2), 195–206.
- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59-68.
- Badan Pusat Statistik. (2020) . *Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Kecamatan Bulak Tahun 2019*. <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2020/06/25/821/banyaknya-penduduk-menurut-pendidikan-dan-jenis-kelamin-kecamatan-bulak-tahun-2019.html>.
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 16-28.
- Batoebara, M.U., Suyani, E., & Nurafiah, C. A. (2020). Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoaks (Studi pada Siswa SMKN 5 Medan). *Warta Dharmawangsa*, 14(1).
- Dinkominfo Kota Surabaya. (2017). *KIM Kelompok Informasi Masyarakat Surabaya*. Pemerintah Kota Surabaya: Surabaya.

- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 1-16.
- Harnita, P. C. (2017). Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media?. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 6 (1), 117-136.
- Ilpaj, S.M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16-28.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. (2020). *Penggunaan Internet Naik 40% Saat Bekerja dan Belajar dari Rumah*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/25881/penggunaan-internet-naik-40-saat-bekerja-dan-belajar-dari-rumah/0/berita_satker .
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Terjadinya Pergeseran Penggunaan Internet Selama Masa Pandemi*. https://kominfo.go.id/content/detail/26060/terjadi-pergeseran-penggunaan-internet-selama-masa-pandemi/0/berita_satker .
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Kominfo Catat 1.773 Hoaks Covid-19 dan Vaksin*. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/kominfo-catat-1-733-hoaks-covid-19-dan-vaksin/> .
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Tangkal Hoaks, Pemerintah Komit Sebarkan Fakta Komprehensif Soal Covid-19*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/32347/tangkal-hoaks-pemerintah-komit-sebarkan-fakta-komprehensif-soal-covid-19/0/berita_satker .
- Kertanegara, M. R., et al. (2020). Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di kalangan Generasi Z (Studi pada siswa SMA Negeri 4 Depok). *Jurnal konvergensi*, 2 (1), 80-161.
- Khan, M. L., & Idris, I. K. (2019). Recognise misinformation and verify before sharing: a reasoned action and information literacy perspective. *Behaviour & Information Technology*, 38(12), 1194-1212.
- KIM Bahari Sukolilo Baru. (2016). *Profile KIM Bahari Sukolilo Baru*. <https://kimbaharisukolilobaru.blogspot.com/2017/06/profile-sukolilo-baru-kelurahan.html>.
- KIM Bahari Sukolilo Baru. (2016). *Profile KIM Bahari Sukolilo Baru*. <https://kimbaharisukolilobaru.blogspot.com/2016/10/visi-dan-misi.html> .
- Laurensz, B., & Sedyono, E. (2021). Analisis Sentimen Masyarakat terhadap Tindakan Vaksinasi dalam Upaya Mengatasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 10(2), 118-123.
- Nugraheny, D. E. (2020). *Satgas Akui Banyak Informasi Simpang Siur Perihal Vaksin Covid-19*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/05/17375531/satgas-akui-banyak-informasi-simpang-siur-perihal-vaksin-covid-19> .
- Maharani, D. A. (2020). *Perbedaan Interaksi Sosial Pada Tingkat Depresi Antara Lansia yang Tinggal di Kelurahan Sukolilo Baru dan Lansia yang Tinggal di Panti Hargo Dedali Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya)
- Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>.
- Our World in Data. (2021). *Statistic and Research Coronavirus (Covid-19) Vaccinations*. <https://ourworldindata.org/covid-vaccinations?country=IDN>.
- Pardiyanto, M. A. (2021). Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Pencegahan Wabah Covid 19. *Spektrum*, 17(2).
- Pellegrini, L.A. (2008). *An Argument For Criminal Hoaks. Disertasi. University of Southern California. Pratama, AB (2016). Ada, 800.*
- Potter, W. James. (2005). *Media Literacy*. California: Sage Publication.
- Pratama, M. I., & Setyabudi, D. (2020). Efek Menonton Tayangan Video Ciri-Ciri Berita Hoaks Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Berita Hoaks. *Interaksi Online*, 8(2), 113-123.
- Putri, F. A. (2021). Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring di UIN Walisongo Semarang). *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 7(2), 253-269.
- Rafika. (2021). *1,7 Juta Warga Surabaya Sudah Divaksinasi Covid-19, Target Dua Juta*. <https://www.jawapos.com/surabaya/25/08/2021/17-juta-warga-surabaya-sudah-divaksinasi-covid-19-target-dua-juta/> .
- Relmasira, S.C. (2019). Literasi media guru sekolah dasar di Jawa Tengah. *Satya Widya*, 35(1), 22-32.
- Salsabila, R. (2021). Penggunaan Metode Support Vector Machine untuk Proses Analisis Sentimen Mengenai Tanggapan Masyarakat Terhadap Pemberian Vaksin Covid-19. *Prosiding SeNTIK*, 5(1), 213-220.
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*, 4 (1), 1-13.

- Surabaya Lawan Covid-19. (2021). *Informasi Zonasi Pengendalian Wilayah PPKM Mikro Berdasarkan Surat Edaran Wali Kota*. <https://lawancovid-19.surabaya.go.id/>.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus disease 2019: Tinjauan literatur terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45-67.
- Trihusodo, P. (2021). *Efek Dramatis di Atas Peta Mortalitas*. <https://indonesia.go.id/kategori/feature/2599/efek-dramatis-di-atas-peta-mortalitas>.
- World Health Organization. (2020). *Infodemic*. <https://www.who.int/health-topics/infodemic>.